

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era modern, media massa menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan saat ini. Media massa menjadi alat yang dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan informasi, karena menghasilkan dan menyebarkan informasi melalui berbagai bentuk media informasi seperti media cetak, elektronik dan juga media online (*internet*) sehingga menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat modern karena informasi dapat diperoleh dengan cepat (Rahmah, 2014). Menurut Bitner, media massa menjadi alat untuk menyebarkan informasi, seperti buku, majalah, surat kabar, radio, televisi atau gabungan dari beberapa media tersebut (Badruzzaman, 2017). Selain radio, surat kabar dan televisi, film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, seni, atau bisnis saja. Namun film juga dapat menjadi bagian dari komunikasi, dimana film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, dimana cara penyampaian pesannya menggunakan suara dan gambar serta menyajikan realita kehidupan manusia (Fitriana, 2014).

Dunia perfilman semakin berkembang dari waktu ke waktu, dibandingkan dengan media lainnya, film memiliki tempat tersendiri bagi penontonnya karena film tidak hanya memiliki cerita yang menarik, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalam film tersebut. Film ini juga dapat mempengaruhi penonton atau *audience* karena film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau segmen sosial (Mujiyanto, 2020).

Saat menonton film, penonton tidak akan bisa terlepas dari unsur sinematik dan naratif yang menceritakan aspek cerita dan tema film tersebut. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk skenario sehingga unsur-unsur cerita seperti tokoh, konflik, waktu, tempat dan lain sebagainya terlihat (Badruzzaman, 2017). Penyampaian pesan atau makna yang digambarisasikan dalam bentuk suara dan gambar dalam film terkadang secara umum tidak dipahami oleh penontonnya. Seperti yang dijelaskan oleh Devito di dalam (Fitriana, 2014), ia mengatakan bahwa “Isyarat

mempunyai kebebasan makna (*arbitrary*)” berarti di dalam adegan-adegan film tersebut mereka tidak memiliki sifat atau kualitas dari suatu hal yang mereka gambarkan, karena kitalah yang sebenarnya bebas menentukan makna atau arti dari film tersebut.

Saat ini banyak nilai-nilai Islam yang disebarkan melalui berbagai macam karya yang bersifat menghibur seperti buku, lagu dan juga film (Febriyanti, 2021). Selain itu, setelah menyadari potensi dari kemampuan dan kekuatan dari film dalam konstruksi pesan, semakin banyak bermunculan film-film yang bernuansa dakwah ataupun berlatar Islami di Indonesia. Film tersebut telah digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, agama dan kritik sosial, atau dalam beberapa hal film juga dapat digunakan sebagai media propaganda (Fitriana, 2014). Selain ceritanya yang menarik, menonton film yang berlatar Islami atau bernuansa dakwah juga bisa menguatkan iman kita dan juga menambah pengetahuan kita tentang Agama Islam.

Tabel 1. 1 Film Indonesia yang Berlatar Islami dari 5 Tahun Terakhir

No	Judul Film	Tahun Tayang	Penonton
1	Assalamualaikum Calon Imam	2018	59.054
2	99 Nama Cinta	2019	74.478
3	Ajari Aku Islam	2019	-
4	Makmum	2019	825.000
5	Makmum 2	2021	1.508.994
6	Merindu Cahaya de Amstel	2022	376.095
7	Cinta Subuh	2022	338.978

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 1.1 merupakan data tujuh film Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2022 yang berlatar Islami. Dapat dilihat film “Makmum” dan “Makmum 2” memiliki jumlah penonton terbanyak dan kedua film ini merupakan film bergenre horor dengan latar Islami. Di kancah perfilman dunia, film horor selalu menjadi primadona dan tak hanya di Barat tetapi juga di Asia bahkan Timur Tengah juga merilis film horor yang berlatar Islami. Terutama Asia dan Timur Tengah menjadikan film horor berlatar Islami menjadi tema utama, dimana tema ini menggabungkan horrornya kehadiran makhluk halus dengan ajaran umat muslim

(Hasanah, 2022). Film “Makmum” yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu ini menjadi film terlaris di negeri Jiran selama 2018-2019. Melalui pencapaian tersebut, film ini berhasil meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai film Indonesia dengan penonton terbanyak di Malaysia (Hawari, 2019). Selain itu Film ini juga memiliki dua sekuel yaitu “Makmum” dan “Makmum 2”.



Gambar 1. 1 Poster Film Makmum Gambar 1. 2 Poster Film Makmum 2
Sumber: Instagram @makmummovie Sumber: Instagram @makmummovie

Ada tiga perbedaan dari film “Makmum” dan “Makmum 2” garapan sutradara Guntur Soeharjanto yaitu pertama dari latar tempatnya. Pada film “Makmum”, latar tempatnya yaitu sebuah asrama sedangkan pada film “Makmum 2”, latar tempatnya yaitu desa yang sangat jauh dari internet. Kedua yaitu pada gangguan makhluk halus, pada film “Makmum” menunjukkan gangguan makhluk halus dalam pelaksanaan salat malam, sedangkan pada film “Makmum 2” gangguan semakin meningkat karena makmum tidak hanya muncul di salat malam, tetapi juga pada siang hari. Dan yang terakhir adalah makna cerita, dimana cerita pada film “Makmum” mengingatkan banyak orang untuk beribadah dengan khusyuk dan tidak terganggu oleh apa pun yang ada di sekelilingnya. Selain itu, makna dari film ini yaitu selalu mempercayai Tuhan dan menguatkan iman. Sedangkan pada film “Makmum 2” mengingatkan banyak orang untuk menaati aturan yang telah ditetapkan. Pesan lainnya adalah lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan memikirkan implikasinya (Nurhasanah, 2022).

Dapat dilihat dari perbedaan makna cerita tersebut, peneliti memilih film “Makmum” untuk diteliti dibandingkan dengan “Makmum 2” karena pada film “Makmum” lebih menitikberatkan pada menumbuhkan keimanan kepada Tuhan dan lebih khusyuk atau fokus dalam beribadah sesuai dengan perintah Allah SWT dan perintah tersebut juga terdapat dalam norma Islam, sehingga hal inilah yang ingin peneliti kaji. Selain itu, makna dari film tersebut disalahpahami oleh sebagian penontonnya, dimana beberapa penonton ada yang mengaku merasa takut untuk salat sendirian di malam hari setelah menonton film “Makmum”, seperti salah satu pernyataan dari akun @bim3823 mengatakan bahwa "Filmnya membuat kita kalo sholat malam takut merinding". Selain takut untuk salat, beberapa penonton juga mengaku salat mereka menjadi tidak khusyuk (WowKeren, 2019). Padahal kita harus selalu menjaga salat kita yaitu dengan khusyuk saat beribadah. Sebenarnya makna dari film tersebut adalah agar kita tetap khusyuk dalam beribadah walaupun ada gangguan dari Jin ataupun makhluk halus (WowKeren, 2019). Urgensi dari penelitian ini yaitu agar penonton tidak hanya menerima mentah-mentah cerita yang disuguhkan dan dapat menggali pesan-pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam film tersebut. Karena kejadian di atas, banyak Masyarakat yang mengaku menjadi takut untuk salat sendirian karena adegan-adegan menakutkan yang ditampilkan saat melaksanakan salat. Padahal maksud pesan dari adegan tersebut bukan untuk membuat para penonton jadi takut untuk salat tetapi agar kita bisa lebih meningkatkan iman dan lebih khusyuk saat beribadah. Dan melalui analisis ini diharapkan pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif karena analisis naratif membantu untuk memahami bagaimana informasi, makna, dan nilai diproduksi serta disebarluaskan dalam masyarakat dan memungkinkan kita untuk memeriksa aspek-aspek tersembunyi dari sebuah teks media. Peneliti menggunakan analisis naratif oleh Tzvetan Todorov. Tzvetan Todorov adalah seorang ahli sastra dan budaya kelahiran Bulgaria yang mengembangkan naratologi tahun 1969 (Mujianto, 2020). Sebuah cerita melibatkan penjelasan tentang bagaimana cerita itu akan diceritakan, bagaimana materi cerita itu akan dipilih dan diatur sedemikian rupa sehingga efek-efek tertentu diarahkan kepada penonton (Fitriana, 2014). Setiap naratif pasti memiliki alur atau *plot* yang

didasari oleh kesinambungan peristiwa dalam sebuah cerita dengan hubungan sebab akibat. Dimana ada bagian yang mengawali cerita, kemudian ada bagian yang menjadi perkembangan situasi atau peristiwa awal, dan ada bagian yang mengakhiri cerita tersebut (Rahmah, 2014). Dalam teorinya, Todorov menganggap naratif merupakan apa yang dikatakan, oleh karena itu naratif mempunyai urutan kronologis, tema utama dan tindakan, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Selain itu, struktur naratif Todorov memiliki tiga bagian yaitu awal (equilibrium), tengah (gangguan), dan akhir (equilibrium) (Mujianto, 2020). Menurut Todorov, ada interaksi situasional dasar di awal, kemudian muncul konflik di tengah, dan akhirnya biasanya berakhir dengan bahagia (Rahmah, 2014).

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yohandi dengan judul “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa”. Alasan peneliti menjadikannya rujukan utama yaitu karena penelitian tersebut juga melakukan analisis naratif dari film. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut dikaitkan dengan toleransi beragama. Selain itu, penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan bagi peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atik Sukriati Rahmah dengan judul “Analisis Naratif Film 99 Cahaya di Langit Eropa”. Alasan peneliti menjadikannya rujukan utama karena penelitian tersebut juga melakukan analisis naratif Tzvetan Todorov dari film. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mengaitkan dengan komunikasi antaragama dan budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis naratif Tzvetan Todorov yang meliputi awal, tengah, dan akhir cerita.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui representasi akidah Islam pada film “Makmum” dengan menggunakan analisis alur cerita bagian awal, tengah, dan akhir naratif Tzvetan Todorov.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah: Apa saja representasi akidah Islam pada film “Makmum” dengan menggunakan analisis alur cerita bagian awal, tengah, dan akhir naratif Tzvetan Todorov?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bidang, manfaat akademik dan manfaat praktis.

Manfaat akademis:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan menambah pengetahuan mengenai analisis naratif dan representasi akidah Islam dalam sebuah film.
2. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai representasi akidah Islam dalam sebuah film.

Manfaat Praktis:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi pembaca mengenai representasi akidah Islam dalam sebuah film.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca agar tidak menerima begitu saja cerita yang disajikan dalam sebuah film.